

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu atap yang sama setidaknya dalam kumpulan tersebut beranggotakan suami, istri, beserta anak-anaknya (Poerwadarminta, 2007). Keluarga merupakan hasil dari sebuah pernikahan. Dimana, Menurut Santrock (2007), pernikahan adalah penggabungan antar dua keluarga dan menciptakan satu sistem yang baru. Setiap orang yang menikah berharap agar memiliki keluarga yang harmonis. Mengacu pada Ulfiah (2016, h.3-4) keluarga yang harmonis merupakan faktor dalam pembentukan sikap, perilaku, kepribadian, sosial maupun emosional anak. Misalnya pembentukan sikap, perilaku dan emosional personal dari individu tersebut beserta individu lain adalah faktor krusial dalam menjalankan kehidupan dari anak tersebut, karena tiga faktor itu menentukan masa depan anak. Selain itu keluarga juga memiliki peran sebagai lingkungan yang memberi pemahaman tentang agama, nilai-nilai kehidupan, ataupun sosial budaya pada pertumbuhan individu di dalam fase-fase kehidupannya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang paling penting bagi seorang anak dapat ditemukan didalam keluarganya, dan orang tua memiliki tanggungjawab yang paling utama dalam hal pendidikan. Dalam mendidik anak dilingkup keluarga, peran anggota keluarga menjadi suatu yang penting, agar anak bisa memperoleh haknya dalam mendapatkan pendidikan keluarga. Dengan adanya peran lingkungan keluarga dalam perkembangan kognitif anak, diharapkan anak mengalami perkembangan yang baik. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Wahid et al., 2020). Lalu, Menurut Soelaeman (dalam Ulfiah, 2016, h.4-6) fungsi keluarga terdiri dari fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi atau perasaan, fungsi religius, fungsi ekonomis, fungsi rekreatif, yang berkaitan dengan menciptakan rasa aman, nyaman, ceria dan bebas dari tekanan. fungsi biologis". Dimana seluruh fungsi tersebut bersatu padu dalam menciptakan keluarga yang

harmonis dan fungsional. Keharmonisan dapat diraih apabila pasangan saling mencintai. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Mangestuti (2021) yang menyatakan bahwa keharmonisan pasangan dapat diraih apabila pasangan membangun keluarga berdasarkan cinta dan spiritualitas. Keharmonisan yang ada dalam keluarga juga memiliki dampak positif bagi anak-anak. Berdasarkan penelitian milik Nurhasanah (2014), keharmonisan keluarga memberikan sumbangan sebesar 19% dan sebanyak 68,88% dari 182 subjek penelitian memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif ini dapat membuat Individu merasa aman dan memiliki kepercayaan diri untuk mengekspresikan dirinya sehingga dapat dikatakan bahwa remaja-remaja tersebut dapat melewati fase *identity vs identity confusion*. Akan tetapi, Ketidakidealan sering terjadi dalam dinamika kehidupan berkeluarga yang menyebabkan keluarga tersebut tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi di dalam keluarga itu sendiri dan menyebabkan ketidakharmonisan dan keretakan di dalam keluarga. Bisa juga diartikan, bahwa keluarga yang kurang mampu berfungsi dengan baik ditandai dengan keluarga tersebut mengalami permasalahan dalam kestabilannya, fungsi dan peran orang tua yang tidak terpenuhi, relasi dengan anggota keluarga yang tidak berlangsung dengan baik, serta juga tidak memenuhi fungsi-fungsi yang diatas (Sarwono & Sarlito, 2015). *Dysfunctional family* menurut (Sarwono & Sarlito, 2015) merupakan keadaan dimana terjadinya ketidakstabilan dan perselisihan di dalam keluarga sehingga menyebabkan berkurang hingga hilangnya kehangatan, welas asih, serta saling menghargai dalam keluarga.

Menurut Willis (2011), *dysfunctional family* memiliki dua arti. Arti yang pertama ialah tidak utuhnya sebuah keluarga yang diakibatkan oleh kematian atau perceraian. Arti yang kedua ialah tidak adanya perceraian tetapi ayah maupun ibu jarang berada di rumah dan atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Dapat dikatakan bahwa *dysfunctional family* tidak hanya memaksudkan perceraian tetapi juga diakibatkan oleh kematian orang tua, kurangnya interaksi antar anggota keluarga, dan tidak adanya kasih sayang.

Menurut Maula, (2020), *dysfunctional family* memiliki karakteristik seperti: meninggalnya anggota keluarga, orang tua yang memilih untuk berpisah baik secara

resmi maupun hanya pisah ranjang, hubungan yang kurang hangat di antara orang tua ataupun sebaliknya hubungan orang tua dan anak tidak baik, suasana kehidupan di dalam keluarga tidak memberikan kedamaian, ataupun ada anggota keluarga yang mengalami permasalahan kejiwaan. Sebagai salah satu ciri *dysfunctional family*, perpisahan atau perceraian orang tua berdampak pada anak. Di negara Indonesia belum ada data maupun penelitian yang secara spesifik mengarah pada *dysfunctional family*. Akan tetapi, mengacu pada (Maula, 2020) yang mengungkapkan salah satu ciri *dysfunctional family* adalah orang tua yang bercerai. Ditemukan data mengenai kasus perceraian yang mengacu data yang diterbitkan oleh Balitbang Kemenag ditemukan 516,746 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017. Kasus perceraian di Indonesia ini rata-rata disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran secara konstan sebanyak 152,575 kasus, kedua disebabkan permasalahan ekonomi sebanyak 105,266 kasus (Kemenag, 2017). Lalu, pada tahun 2018 ditemukan data mengenai kekerasan terhadap anak perempuan yang bertambah secara signifikan sebanyak 2.227 kasus serta kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama yaitu 5.167 kasus dengan kekerasan yang paling mendominasi adalah kekerasan fisik (Komnas Perempuan, 2018) Dari data tersebut dapat dilihat telah *terjadi dysfunctional family*, dimana fungsi dan peran keluarga tidak berjalan dengan keadaan ideal yang diharapkan.

Hartanti & Salsabila, (2020) menyebutkan bahwa dalam kasus *dysfunctional family* meskipun tidak berdampak secara instan dan terlihat namun hal tersebut dapat mempengaruhi aspek psikologis pada individu seperti kepribadian, persepsi, sikap, emosi, perilaku, reaksi frustrasi, dan gejala kejiwaan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Individu pada masa kanak-kanaknya yang menyaksikan ketidakharmonisan keluarga akan hidup di dalam suasana rumah yang tidak aman dan tidak menyenangkan. Setelah perceraian, Individu akan mengalami gangguan emosional dan psikologis karena konflik dalam rumah tangga menurunkan tingkat kebersamaan dan kasih sayang yang mereka miliki sebagai keluarga. Banyak individu yang hidup di dalam keluarga yang disfungsi. Saat ini, lebih 50% keluarga mengalami disfungsi, beberapa ahli menyebutkan angka yang jauh lebih tinggi (Whitfield & Charles,

1987). Hidup dalam keluarga yang disfungsi, banyak orang tua yang tidak mampu dan miskin sumber daya secara mental dan emosional. Pada tahun 2006, sekitar 6 juta anak diselidiki atas dugaan penganiayaan yang mereka alami (U.S. Department of Health & Human Services Administration for Children and Families Administration on Children, 2006).

Hampir 80% pelaku penganiayaan anak adalah orang tua. Hasil penelitian oleh (Dhara, 2013) terhadap anak-anak dari keluarga yang disfungsi memiliki penilaian yang rendah pada representasi diri serta gambaran mengenai prospek di waktu yang akan datang kurang baik. Individu yang mengalami *dysfunctional family* mendapatkan dampak negatif dari kejadian tersebut seperti adanya ketakutan yang tidak normal, rendahnya interaksi sosial sampai di taraf tertutup, gangguan emosi.

Dampak lain yang terjadi pada individu yang berada dalam keluarga *dysfunctional family* dapat berupa menurunnya prestasi akademik, memicu perilaku agresif, menarik diri, perilaku menyimpang, dan gangguan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih, Inayati, & Faishol (2019) yang secara spesifik membahas mengenai broken home memaparkan bahwa anak yang mengalami *dysfunctional family* akan memiliki rasa rendah diri, suka membandingkan diri dengan orang lain, dan tidak semangat untuk mempelajari hal baru. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) juga menyebutkan adanya dampak negatif dari *broken home*. Dampak tersebut adalah rata-rata perilaku sosial anak bermasalah memiliki latar belakang keluarga yang *dysfunctional family*. Individu yang tumbuh bersama *dysfunctional family* mendapatkan dampak seperti Kehilangan masa kecil, Individu yang pernah dianiaya, ditinggalkan, ditolak, atau ditelantarkan oleh orang tuanya sendiri akan mengalami pengalaman traumatis yang dapat mengakibatkan hilangnya masa kanak-kanaknya (Mishne, 1992; Zupanick, 1994). Melalui pengalaman traumatis seperti sifat pelecehan, penolakan, pengabaian, dan penelantaran, maka tumbuh kembang psikologis dan spiritual individu dewasa terganggu, yang berkaitan dengan perasaan, kebutuhan, mengatasi konflik, berbagi, menerima serta memaafkan, kasih sayang, kreativitas, kemampuan mencintai orang lain, dan tanpa syarat cinta untuk diri sendiri (Whitfield & Charles, 1987). Orang

tua perlu memberikan keselamatan dan keamanan, kontak fisik, perhatian, bimbingan, mendengarkan, berpartisipasi dan menerima, dukungan dan kepercayaan, kebebasan, pengasuhan, dan cinta tanpa syarat kepada anak mereka untuk memfasilitasi anak pertumbuhan psikologis dan spiritual (Bowlby, 1982; (Whitfield & Charles, 1987). Individu yang tersakiti oleh pengalaman traumatis tidak mempunyai waktu untuk tumbuh dewasa dengan baik (Brooks, 1988 dalam Wholey, 1988).

(2) Hilangnya keterikatan. Bowlby, (1982) membahas pentingnya keterikatan dalam kehidupan manusia, mulai dari bayi hingga usia tua, dan respons emosional yang menyusahkan yang muncul ketika ikatan putus. Anak-anak menginternalisasi pengalaman mereka dengan orang tua dan figur orang tua berkembang

Gaya keterikatan yang dikembangkan selama masa kanak-kanak diharapkan mempengaruhi keterikatan pada saat dewasa (Bowlby, 1982). Kehadiran figur *attachment* biasanya berarti orang tua memberikan kenyamanan dan rasa aman kepada anaknya, sehingga menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri. Respons emosional, kehangatan, dan perhatian orang tua terhadap kebutuhan anaknya mengarah pada efikasi diri anak (Mallinckrodt, 1992). Keterlibatan emosional dan kepercayaan dari orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang Individu. Dalam *Dysfunctional Family*, orang tua gagal memberikan kenyamanan dan keamanan. Selain hal-hal yang telah disebutkan, *dysfunctional family* juga memiliki dampak pada *PWB*.

*Psychological well-being (PWB)* merupakan pandangan dimana seseorang menguasai kemampuan untuk menjalani kehidupan secara optimal dan mampu berfungsi secara baik di dalam kehidupannya seperti dapat memilih pilihan krusial di dalam proses kehidupan tanpa ada campur tangan orang lain, menguasai lingkungan secara efektif, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kebermaknaan mengenai arah dan tujuan hidup, menerima diri secara positif, dan mengembangkan potensinya secara terus menerus dari waktu ke waktu (Ryff & Keyes, 1995). Terdapat 6 aspek teoritis dari pandangan ini, yaitu; *self-acceptance, positive relationship with other people, autonomy, environmental*

*mastery, purpose in life, dan personal growth*. Santrock (2003, dalam Ifdil, Sari, & Putri 2020) memaparkan bahwa individu yang mengalami *dysfunctional family* memiliki penyesuaian diri yang rendah dibandingkan dengan remaja yang masih memiliki keluarga utuh. Hal ini dapat menyebabkan individu memiliki konsentrasi belajar yang rendah, memicu perilaku yang menyimpang, memicu timbulnya gejala kecemasan dan depresi. Apabila tidak diperhatikan, hal ini dapat mempengaruhi individu di fase selanjutnya yang sangat krusial. Pada usia 18-25 Individu memasuki sebuah fase yang disebut dengan fase *emerging adulthood*. Fase ini merupakan fase transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Pada fase ini, individu bukan termasuk remaja tetapi belum dapat dikatakan sebagai dewasa awal. Ciri khas dari fase ini adalah eksplorasi akan bidang-bidang kehidupan, seperti percintaan.

Arnett (2000, dalam Al Kahfi & Hamidah, 2017) memaparkan bahwa fase *emerging adulthood* adalah fase peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal yang dialami oleh individu yang berusia 18 hingga 25 tahun. Tugas perkembangan pada fase ini adalah memiliki peningkatan dalam bidang akademis maupun karir, tinggal terpisah dari orang tua, memiliki kematangan emosional, membangun relasi intim, serta dapat membuat keputusan secara mandiri (Miller, 2011 dalam Arini, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munandar et al., (*PWB Pada Keluarga Broken Home*) (2020), Salah satu partisipan (OD) memiliki *psychological well-being* yang rendah hal ini dapat diidentifikasi bahwa meskipun mampu menerima diri sendiri, OD memiliki tujuan hidup rendah, relasi positif kurang (Kurang akrab dengan anggota keluarga yang lain, terlebih sama saudara dan ibunya. Di lingkungan masyarakat berkumpul meski tidak sering dan di dalam pekerjaan mempunyai hubungan yang hangat dengan atasan dan rekan kerja. OD mudah sungkan dan tidak enak hati, menjadi pribadi yang kurang mandiri (Belum bisa mengerjakan pekerjaan rumah secara menyeluruh, misal mencuci pakaian), kurang mampu terlibat dengan lingkungan (Terkadang marah pada saudari dalam pekerjaan rumah. Di tempat kerja sering bolos dan sering minum-minuman maupun obat-obatan), dan secara personal belum mampu

berkembang secara maksimal pula (Partisipan OD tidak memiliki perkembangan diri yang maksimal, menurut OD perkembangan dirinya terhenti karena tidak ada bimbingan dan terhenti karena hidup negatif dan menurut OD perkembangan diri itu wajib menghasilkan uang)

Di sisi lain, terdapat pula individu yang memiliki PWB yang baik walaupun berada dalam *dysfunctional family*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munandar et al., (*PWB Pada Keluarga Broken Home*) (2020). Salah satu Partisipan (WM) memiliki kesejahteraan psikologis yang positif karena didorong oleh faktor internalnya yaitu memiliki tujuan hidupnya sendiri, mandiri, bertumbuh secara personal dan justru dapat mengendalikan lingkungan sekitarnya. Kesadaran penuh dalam diri WM membuat WM berpandangan tentang pentingnya introspeksi diri, evaluasi diri sehingga dalam menjalani kehidupan semakin baik dan berdampak positif. Partisipan WM dalam meningkatkan kesejahteraan psikologisnya melalui keluarga besarnya meskipun bukan orang tua kandung, juga dengan aktivitas dalam pekerjaan dan komunitas gereja yang saling menerima satu sama lain. Hal tersebut sependapat dengan (Ryff, 2014) mengenai *psychological well-being* sebagai pemenuhan dan perwujudan diri seseorang yang menjadi sumber ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan dan tetap dapat berfungsi positif, kuat secara personal, dan tetap sehat mental. Oleh sebab itu *psychological well-being* merujuk pada individu yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal sehingga dapat berfungsi positif sebagaimana berfungsi baik dari sisi fisik dan psikologisnya (Iriani & Ninawati, 2005); Saputri et al., 2013).

Berdasarkan *preliminary study* yang telah dilakukan dengan mewawancarai individu yang memiliki pengalaman *dysfunctional family* didapatkan informasi sebagai berikut:

*“Papa mama saya itu sudah cerai sejak lama. Akan tetapi, mereka sering sekali berantem. Tapi, berantemnya itu tidak secara langsung. Mereka lebih sering marah-marah dengan perantara saya, jadi saya seperti penyampai pesan, saya juga sering dipukuli oleh mereka apabila mereka lelah dengan kerjanya dan hal tersebut berjalan sepanjang hidup saya. Kadang saya ya bingung kenapa kok begini sekali. Tapi, dengan berjalannya waktu dan sudah banyak saya alami saya bisa*

*menerima diri saya dan juga keadaan dan memandang hidup saya dengan lebih positif karena saya punya hal yang menguatkan saya seperti pacar saya, keluarga saya yang lain, teman saya, hobi saya dan semua resource tersebut membantu saya sampai di titik ini dengan lebih kuat dan positif meskipun background keluarga saya yang seperti itu.”*

(Narasumber A, 24 tahun)

Hal ini menunjukkan narasumber A memenuhi aspek *self-acceptance* ia mampu untuk menerima dirinya serta mampu memaknai dan memandang positif hidupnya meskipun pernah mengalami *dysfunctional family*. Seseorang yang memiliki *self-acceptance* yang baik akan sejalan dengan tumbuhnya sikap positif terhadap diri pribadi; mampu menerima segala aspek di dalam kehidupannya, termasuk dalam penilaian diri yang baik maupun yang buruk; serta kemampuan untuk memaknai dan memandang positif mengenai kehidupan masa lalu (Ryff & Keyes, 1995).

*“Awalnya hubungan dengan keluarga saya tidak baik. Sering terjadi cekcok atau perbedaan pendapat yang berakhir dengan perang dingin di rumah. Terkadang, jika saya tidak menurut saya akan dipukul. Kemudian, beberapa tahun terakhir sejak saya mulai melek dengan Kesehatan mental meskipun tidak terlalu yang membuat hubungan saya dengan orangtua sedikit membaik. Meskipun, masih banyak tekanan yang diberikan dari orangtua. Saya mengalami trauma tersendiri yang membuat saya takut terdapat beberapa hal salah satunya adalah dipukul dan diteriaki. Kemudian, dampak lainnya saya kesulitan untuk membangun hubungan dengan orang lain, saya merasa mudah digantikan ataupun tidak berguna. Dengan semua hal yang terjadi tersebut membuat saya tanpa sadar menjadi pribadi yang lebih mandiri serta berkembang dengan caraku sendiri dan mampu keluar dari zona nyaman meskipun sedikit terpaksa. Di masa dewasa saya saat ini saya mampu untuk melihat hidup saya dengan lebih positif karena aku masih bisa bertahan sekarang karena aku masih dihargai dan kehadiranku masih dipertahankan oleh orang-orang disekitarku di luar keluarga dan kemampuanku diakui sehingga aku merasa masih sedikit berguna meskipun bukan untuk keluargaku.”*

(Narasumber E, 21 tahun)

Hal ini menunjukkan narasumber E memenuhi aspek *autonomy* karena narasumber mampu bersikap lebih mandiri untuk hidupnya serta memiliki *positive relations with other* diluar keluarganya serta mampu berkembang seiring berjalannya kehidupan yang dijalani sesuai dengan aspek *personal growth* meskipun pernah mengalami *dysfunctional family*.

Seorang individu dikatakan memiliki PWB yang baik apabila memenuhi enam aspek yang terdapat pada PWB. Jika dilihat dari hasil preliminary yang telah dilakukan, kedua informan memiliki perbedaan dalam pemenuhan keenam aspek. *PWB* dapat dikatakan rendah apabila tidak memenuhi keenam aspeknya, yaitu *self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth*. Hal ini dapat terlihat dari individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah, tidak memiliki kepercayaan dengan orang lain, kesulitan dalam mengambil keputusan dan menentukan keinginan sendiri, tidak dapat menguasai lingkungan, tidak memiliki tujuan hidup yang ingin diraih, serta tidak mampu untuk menyadari serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri. Apabila keenam aspek tersebut tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan munculnya gejala kecemasan hingga depresi (Ryff, 1995 dalam Kurniasari, Rusmana, & Budiman, 2019).

Berdasarkan *preliminary* diatas, ditemukan adanya kesenjangan dimana masyarakat meyakini bahwa setiap individu yang mengalami *dysfunctional family* pasti tidak dapat memiliki *PWB* dalam proses dinamika kehidupannya karena permasalahan-permasalahan dan dampak yang terjadi karena *dysfunctional family* itu sendiri memberikan dampak pada *PWB* individu. Namun, data yang ditemukan justru ada individu yang masih mampu untuk bangkit dan berproses untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang baik meskipun individu pernah mengalami *dysfunctional family*.

Pada penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang membahas *dysfunctional family* dan *PWB* dengan konsep psikologis yang lebih beragam. Banyak ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas *PWB* pada individu yang dimana orangtuanya cerai secara resmi (baik agama maupun pengadilan) tanpa melihat kelompok usia dan juga belum membahas secara spesifik individu dewasa yang mengalami *dysfunctional family*. Seperti penelitian Jannah et al., 2023 yang berjudul “*Negative impact of a dysfunctional family on adolescents: A literature study*”. Lalu, penelitian dari (Saputri et al., 2013) yang berjudul “*Profil Dysfunctional family pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang*”. Lalu, Penelitian terdahulu dari (Zahra & Wulandari, 2022) yang berjudul “*Disfungsi*

peran keluarga bagi Gen Z". Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada *dysfunctional family* yang dimana hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis yang dapat disebabkan banyak hal seperti perbedaan pendapat, masalah ekonomi, ketidakstabilan kondisi antar anggota keluarga. Dimana peneliti menganggap hal ini adalah sebuah fenomena yang unik dikarenakan bagaimana bisa sebuah keluarga tetap utuh dan bersama jika dilihat dari luar akan tetapi jika digali lebih dalam ternyata begitu banyak dinamika konflik yang terjadi di dalam keluarga tersebut sehingga menyebabkan *dysfunctional family* di dalam keluarga tersebut. Hal ini berdampak besar bagi individu terutama anak di dalam keluarga tersebut seperti kehilangan masa kecil serta hilangnya keterikatan dengan orang tua.

Lalu, kaitannya dengan *psychological well-being* berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Munandar, Purnamasari, dan Peristianto (2020) memberi gambaran bahwa setiap individu memiliki respon yang berbeda akan permasalahan *dysfunctional family* yang dialami. Infoman pertama yang berusia 22 tahun memiliki PWB yang kurang baik dalam dimensi *purpose in life* yang ditunjukkan dengan tujuan hidup yang rendah, *positive relationships with others* yang ditunjukkan dari kurangnya memiliki relasi yang positif dengan sesama, *autonomy* yang ditunjukkan dari kurangnya individu menjadi pribadi yang mandiri, *environmental mastery* yang ditunjukkan dengan individu yang sering marah dengan saudara dan sering membolos saat bekerja, dan *personal growth* yang ditunjukkan dari kurangnya individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Kartono (2010, dalam Hastuti & Kirana, 2021) menyebutkan bahwa seorang individu yang berada dalam keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan individu tersebut memiliki perasaan sedih dan risau sebagai akibat dari ketidakharmonisan tersebut. Selain itu, individu juga memiliki perasaan dendam dan benci yang dapat menyebabkannya menjadi pribadi yang kacau serta terlibat dalam perilaku yang nakal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) yang memaparkan bahwa perilaku individu bermasalah berasal dari permasalahan yang terjadi dalam keluarga dan penelitian yang dilakukan oleh Masi (2021) turut menjelaskan bahwa individu yang berada dalam keluarga selaput kosong memiliki dampak berupa memiliki kepribadian tertutup, sulit menjalin

relasi dengan orang lain, serta kehilangan kasih sayang akibat kondisi keluarga yang terjadi. Endriani (2015, dalam Masi, 2021) memaparkan bahwa komunikasi merupakan hal dasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi buruk yang terjadi dalam keluarga dapat berdampak bagi individu yang mengalami *dysfunctional family*.

Oleh karena itu peneliti berkeinginan menjalankan penelitian mengenai topik ini dengan harapan peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran seseorang yang mengalami *dysfunctional family* dapat tetap berfungsi secara optimal meskipun pernah mengalami hal tersebut serta faktor yang membentuk *PWB* individu itu sendiri. Berangkat dari latar belakang inilah, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan tema “*PWB* pada Individu pada fase *emerging adulthood* yang mengalami *dysfunctional family*”

## **1.2. Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran *PWB* yang dimiliki oleh individu yang mengalami *dysfunctional family*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran *PWB* yang dimiliki oleh individu yang mengalami *dysfunctional family*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian terkait dengan gambaran *PWB* yang dimiliki oleh individu yang mengalami *dysfunctional family*, manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritik Penelitian**

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terkait dengan pengembangan ilmu psikologi terutama psikologi positif terkait dengan *PWB*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian**

#### **1. Bagi Informan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan bagaimana gambaran *PWB* pada individu yang mengalami *dysfunctional family* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga

informan dapat mengenali dan mempertahankan *PWB* yang dimiliki agar memiliki keberfungsian diri dan kualitas hidup yang lebih optimal.

2. Bagi Individu yang memiliki kepedulian pada isu *dysfunctional family* (psikolog atau pemerhati)

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai gambaran *PWB* pada individu yang memiliki kepedulian pada isu *dysfunctional family* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga individu tersebut *dysfunctional family* mendapatkan wawasan dan *insight* baru mengenai gambaran *PWB* pada individu yang mengalami *dysfunctional family*.

3. Bagi Individu yang mengalami *dysfunctional family*

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman serta penguat untuk individu yang mengalami *dysfunctional family* dimana mereka juga memiliki kesempatan yang sama untuk bangkit dan tumbuh serta beroptimal di dalam masyarakat meskipun mereka pernah mengalami *dysfunctional family*.

4. Bagi orang tua individu yang mengalami *Dysfunctional Family*

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang tua dimana situasi *dysfunctional family* dapat memberikan dampak yang besar dan berkepanjangan bagi anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian atau referensi terkait dengan fenomena *dysfunctional family*, terutama dengan pendekatan psikologi klinis dan psikologi keluarga, yaitu tentang gambaran *PWB* pada Individu yang mengalami *dysfunctional family* sehingga kedepannya lebih banyak lagi yang melakukan penelitian terkait dengan tema ini.